

Al-Furūq Al-Lughawiyyah Dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Surah Ibrāhīm

Sabariah Harisnur

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: sabariah.harisnur@gmail.com

Abstrak

Al-furūq al-lughawiyyah adalah sebuah materi terpenting dalam ilmu bahasa yang di munculkan oleh pakar ahli bahasa dari kelompok yang tidak menyetujui adanya *tarāduf* dalam bahasa Arab. Penelitian ini mengkaji pengaruh *al-furūq al-lughawiyyah* (perbedaan makna kata dalam bahasa Arab) terhadap penafsiran Surah Ibrāhīm. Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya fokus terhadap perbedaan halus antar-*lafaz* yang tampak sinonim, padahal pemilihan diksi dalam al-Qur'an sangat presisi dan bermakna. Dalam konteks ini, pendekatan *al-furūq al-lughawiyyah* dinilai mampu memperjelas makna *lafaz* dan memperkaya pemahaman terhadap pesan ilahi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan linguistik. Kajian diarahkan pada tiga *lafaz* utama dalam Surah Ibrāhīm, yaitu *al-ṣirāt*, *al-syak*, dan *al-fu'ād*, yang dianalisis berdasarkan *al-furūq al-lughawiyyah* dan pemahaman para mufassir serta karya-karya linguistik yang relevan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa *lafaz* dalam surah Ibrahim memiliki perbedaan baik dari segi penggunaannya dan konteksnya. Pada surah dalam al-Quran terutama dalam surah Ibrahim yang konteks pembahasaannya berbeda menyebabkan setiap *lafaz* memberikan makna yang berbeda-beda. Maka Peneliti dapat menggambarkan bahwa memang tidak ada kata-kata yang benar-benar mempunyai arti yang sama persis. Sehingga tidak selalu memungkinkan untuk digunakan dalam sebuah konteks kalimat yang sama. Penelitian ini diharapkan turut berkontribusi dalam pengembangan kajian tafsir serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an melalui pendekatan *lughawī*.

Kata kunci: *Al-Furūq Al-Lughawiyyah*, Surah Ibrāhīm, Makna Kosakata

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki struktur bahasa yang sangat tinggi, indah, dan sarat makna. Keindahan tersebut tidak hanya terletak pada susunan kalimat dan gaya bahasanya, tetapi juga pada pemilihan lafaz yang sangat selektif. Salah satu bukti kemukjizatan al-Qur'an secara bayānī (retorika) adalah tidak digunakannya sinonim secara mutlak (*tarāduf*), yang menunjukkan bahwa setiap kata memiliki makna dan fungsi tersendiri. Dalam konteks ini, kajian *al-furūq al-lughawiyyah* menjadi penting sebagai pendekatan linguistik untuk memahami perbedaan



semantik di antara lafaz-lafaz yang tampak serupa. Misalnya, kata *al-‘aql* dan *al-fu‘ād*, atau *syak* dan *ẓann*, meskipun sering dianggap sinonim, sebenarnya memiliki makna yang berbeda secara kontekstual dan fungsional. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur’an, karena setiap perbedaan lafaz membawa nuansa makna yang spesifik.

Mukjizat al-Qur’an dapat dirasakan hingga kini, baik oleh para pembaca, peneliti, maupun pendengarnya. Setiap kata, kalimat, dan susunan dalam al-Qur’an memancarkan keindahan yang menantang kemampuan bahasa Arab manusia mana pun, bahkan masyarakat Arab *fushā* sekalipun pada masa turunnya wahyu. Meskipun diturunkan dalam bahasa Arab yang *fasih*, keilmuan dan pesan universal al-Qur’an tidak terbatas hanya untuk penutur Arab. Al-Qur’an telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia. Dalam ilmu al-Qur’an, dikenal dua jenis terjemahan, yaitu terjemahan *harfiah* dan terjemahan *tafsīriyyah*. Terjemahan *harfiah* berusaha mempertahankan struktur dan susunan kata secara literal, sementara terjemahan *tafsīriyyah* lebih menekankan pada penjelasan makna tanpa terikat pada struktur asli. Pemahaman terhadap jenis-jenis terjemahan ini sangat penting agar tidak terjadi penyimpangan makna dari pesan ilahi yang hendak disampaikan (Hadi, 2021).

Terjemahan al-Qur’an dipahami sebagai proses pengalihan makna teks suci dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Proses alih bahasa ini secara inheren memuat berbagai keterbatasan, mengingat kompleksitas semantik dan kedalaman stilistika yang menjadi karakteristik bahasa Arab al-Qur’an. Keterbatasan tersebut berimplikasi luas pada konstruksi pemahaman masyarakat terhadap pesan-pesan eksplisit maupun implisit yang termuat dalam ayat-ayat al-Qur’an. Dengan demikian, kesadaran akan batasan-batasan ini menjadi prasyarat penting bagi setiap upaya interpretasi dan aplikasi ajaran al-Qur’an dalam konteks keilmuan maupun praksis sosial-keagamaan (Syatri, 2018).

Terjemahan al-Qur’an memungkinkan setiap orang memahami kandungan wahyu ilahi meskipun belum menguasai bahasa Arab sebagai bahasa asalnya. Namun, bagi kalangan pelajar dan akademisi, pemahaman

melalui terjemahan saja belumlah cukup; diperlukan pendalaman lebih lanjut untuk menggali makna yang lebih dalam dan kompleks dari ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu cabang ilmu yang mendukung pemahaman ini adalah ilmu *tarāduf*, yakni kajian tentang sinonimi dalam bahasa Arab. Dalam aplikasinya terhadap al-Qur'an, para ulama tafsir terbagi dalam dua pandangan: pertama, yang meyakini adanya *tarāduf* dalam al-Qur'an; dan kedua, yang menolaknya dengan alasan bahwa setiap lafaz memiliki makna unik yang tidak dapat digantikan oleh kata lain. Tokoh ulama kontemporer seperti Bint al-Syāṭi' termasuk dalam kelompok kedua (Al-Syāṭi', 1998). Berdasarkan penelitiannya yang bersifat induktif terhadap penggunaan lafaz dalam konteks ayat-ayat al-Qur'an, ia menyimpulkan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an dipilih dengan makna khusus yang tidak bisa digantikan, baik menurut kamus-kamus bahasa maupun dalam kitab-kitab tafsir. Dengan demikian, menurut pandangannya, *tarāduf* tidak berlaku dalam al-Qur'an karena setiap lafaz menunjukkan makna yang khas dan berdiri sendiri.

Dalam menganalisis suatu ayat terkadang beliau menggunakan hubungan ayat atau munasabah ayat yang dibahas di ayat yang lainnya, Bint al-Syāṭi' membedah kata-kata kunci dari suatu ayat sehingga beliau menemukan kesimpulan bahwa satu kata hanya memberi satu arti dalam satu tempat dan tidak ada kata yang menggantikannya meski dari akar kata yang sama, maka analisis Bint al-Syāṭi' ini menafikan adanya sinonim (at-*tarāduf*) dalam al-Qur'an, lebih tegas Bint al-Syāṭi' menjelaskan jika suatu kata diganti oleh kata yang lainnya maka berakibat hilangnya keindahan dan esensinya, teori sinonim tidak dapat diterapkan dalam konteks gaya sastra arab yang tinggi (Yudatama & Rukhuz, 2024). hal ini juga sependapat dengan Quraish Shihab, menurut Quraish Shihab jika ada kata yang berbeda antara kata satu dengan kata lain maka memiliki makna yang berbeda, begitupun pada kata yang memiliki akar kata yang sama namun bentuknya berbeda maka maknanya juga berbeda seperti kata *rahma* dan *rahīm*, serta *qatala* dan *qātil* (Wardania et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa para mufasir sejatinya telah memperhatikan aspek perbedaan makna ini dalam penafsirannya, meskipun belum secara eksplisit menyebut istilah *al-furūq al-lughawiyyah*. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk melahirkan penafsiran baru, melainkan untuk memperlihatkan bagaimana pendekatan linguistik dapat memperkuat hasil-hasil penafsiran yang sudah ada. Dengan demikian, pendekatan *al-furūq al-lughawiyyah* berfungsi sebagai alat bantu untuk menguatkan pemahaman terhadap pilihan kata dalam al-Qur'an dan bukan sebagai alat rekonstruksi makna yang menyimpang dari tafsir otoritatif.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan linguistik melalui teori *al-furūq al-lughawiyyah* untuk diterapkan dalam penafsiran terhadap beberapa ayat dalam Surah Ibrāhīm. Pendekatan ini memungkinkan penelaahan yang lebih spesifik dan mendalam terhadap makna setiap *lafaz* yang digunakan dalam al-Qur'an. Meskipun secara leksikal terdapat kemiripan makna antara beberapa *lafaz*, dalam konteks al-Qur'an kata-kata tersebut tidak dapat dipertukarkan secara sembarangan (Usmani, 2005). Setiap *lafaz* mengandung nilai keindahan, keakuratan semantik, dan kedalaman makna yang merupakan bagian dari *i'jāz* (kemukjizatan) al-Qur'an (Qalyubi, 2016).

Hal ini tentu berbeda dengan penggunaan sinonim dalam percakapan sehari-hari, yang tidak menuntut ketepatan makna dan estetika sebagaimana yang terdapat dalam susunan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga keautentikan dan kekhasan bahasa al-Qur'an, dengan terus menggali dimensi-dimensi ilmu yang tersembunyi di balik keagungan *lafaz-lafaznya*. Dengan menggunakan metode *tafsīr lughawī* dan berfokus pada teori *al-furūq al-lughawiyyah*, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam kosa kata yang mengandung perbedaan semantik halus dalam Surah Ibrāhīm (Usmani, 2005).

Surah Ibrāhīm dipilih karena meskipun telah banyak menjadi objek kajian dalam studi tafsir, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisisnya melalui pendekatan *al-furūq al-*

lughawiyah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam khazanah ilmu tafsir dan linguistik al-Qur'an, khususnya dalam penguatan argumentasi bahwa tidak ada *tarāduf* dalam bahasa al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada analisis makna bahasa Arab secara mendalam, khususnya terkait dengan al-furūq al-lughawiyah (perbedaan makna kata yang mirip), serta dampaknya terhadap pemahaman ayat-ayat dalam Surah Ibrāhīm. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis kata-kata yang secara lahiriah tampak serupa tetapi memiliki perbedaan makna yang signifikan dalam konteks linguistik dan tafsir (Wijaya et al., 2025).

Data primer merupakan data utama yang menjadi fokus analisis, yaitu lafaz-lafaz dalam Surah Ibrāhīm yang mengandung indikasi *al-Furūq al-Lughawiyah*, serta penafsiran terhadap lafaz-lafaz tersebut dalam berbagai kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer. Untuk memperkuat analisis, digunakan pula kamus dan literatur yang secara khusus membahas *al-Furūq al-Lughawiyah* sebagai sumber pendukung utama. Sementara itu, data sekunder adalah data pelengkap yang bersifat menunjang, berupa buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian, baik dalam bidang tafsir, linguistik Arab, maupun studi semantik al-Qur'an.

Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi kata-kata dalam Surah Ibrāhīm yang memiliki potensi perbedaan makna (*furūq*) dengan kata lain yang serupa, kemudian ditelusuri makna asal katanya dalam karya-karya al-furūq al-lughawiyah. Setelah itu, penulis menganalisis bagaimana perbedaan makna tersebut memengaruhi pemahaman tafsir terhadap ayat-ayat yang dimaksud. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan menitikberatkan pada konteks penggunaan kata dalam ayat dan implikasinya dalam penafsiran.

Pembahasan/hasil

A. Identitas dan Karakteristik Surah Ibrāhīm

Surah Ibrāhīm merupakan surah ke-14 dalam urutan mushaf al-Qur'an dan tergolong sebagai surah Makkiyyah, yaitu surah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad ﷺ hijrah ke Madinah. Surah ini terdiri dari 52 ayat, dan dinamai "Ibrāhīm" karena mengandung doa dan kisah perjuangan Nabi Ibrāhīm 'alayhis-salām dalam membangun masyarakat tauhid dan beriman (QS. Ibrāhīm [14]:35-41) (Al-Zurqānī, 1995) juga penekanan terhadap keteladanan Nabi Ibrāhīm sebagai figur sentral dalam sejarah kenabian. Dalam konteks al-Qur'an, penamaan suatu surah biasanya berkaitan erat dengan nilai tematik yang dikandungnya. Dari sisi kronologis turunnya, surah ini tercatat sebagai surah ke-70 dalam urutan nuzūl, diturunkan setelah Surah asy-Syūrā dan sebelum Surah al-Anbiyā' (Al-Suyūṭī, n.d.). Mayoritas ulama menyatakan bahwa seluruh ayat dalam surah ini diturunkan di Makkah, kecuali sebagian kecil yang mengecualikan ayat 28 hingga 30 karena memuat isyarat tentang kekalahan kaum musyrik, yang dianggap berhubungan dengan peristiwa Perang Badar (Shihab, 2022).

Surah ini mengandung sejumlah tema pokok yang mencerminkan karakteristik surah-surah Makkiyyah, terutama dalam penguatan akidah tauhid, penegasan keesaan Allah, serta konsekuensi atas kekufuran. Namun, dua hakikat besar tampak mendominasi susunan tematik surah ini: pertama, hakikat kesatuan risalah dan para rasul, yaitu bahwa seluruh nabi menyerukan ajaran tauhid yang satu (Shihab, 2012). Hal ini berpuncak pada figur Nabi Ibrāhīm yang dikenal sebagai pelopor dakwah tauhid dan bapak para nabi. Pengalaman spiritual beliau dalam mengenal Tuhan (QS. al-An'ām [6]: 74-79) menjadi pondasi kuat atas pesan risalah yang universal.

Kedua, surah ini menekankan hakikat syukur atas nikmat-nikmat Allah, terutama nikmat wahyu yang membimbing manusia menuju ash-shirāt al-mustaqīm (Shihab, 2012). Penegasan terhadap nikmat ini dikaitkan dengan sunnatullah bahwa nikmat akan bertambah bila

disyukuri, namun akan berkurang dan mengundang azab bila diingkari (QS. Ibrāhīm [14]: 7).

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Oleh karena itu, Surah Ibrāhīm tidak hanya menyentuh aspek keimanan dan kenabian, tetapi juga menyajikan refleksi mendalam terhadap relasi manusia dan wahyu ilahi.

Penelitian ini secara khusus memilih Surah Ibrāhīm sebagai objek kajian karena kekayaan leksikal yang dimilikinya, serta potensi analisis terhadap diksi-diksi khas yang sarat makna. Beberapa *lafaz* dalam surah ini seperti *ṣirāt*, *al-syak*, dan *al-fu'ādu*, tampak bersinonim jika dibaca secara literal, namun memiliki perbedaan makna mendasar ketika dianalisis menggunakan pendekatan *al-furūq al-lughawiyah* (Al-'Askarī, 1992). Hal ini menunjukkan bahwa pilihan kata dalam al-Qur'an bukan bersifat arbitrer, melainkan penuh ketelitian retorik dan semantik. Dengan demikian, Surah Ibrāhīm menyuguhkan lahan yang subur untuk menguji peran *al-furūq al-lughawiyah* dalam mengungkap kedalaman pesan ilahi, serta memperlihatkan bagaimana keindahan dan keakuratan bahasa al-Qur'an menjadi salah satu aspek dari *i'jāz bayānī*-nya (Ṣāliḥ al-Sāmarrā'ī, n.d.).

B. Metode dan Pendekatan Analisis Lafaz-Lafaz dalam Surah Ibrāhīm

Dalam menganalisis *lafaz-lafaz* terpilih dalam Surah Ibrāhīm, penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Fokus utama dalam bagian ini bukan pada deskripsi metode secara umum, melainkan pada bagaimana metode tersebut digunakan secara operasional untuk membedah nuansa makna kata secara mendalam dan kontekstual dalam ayat-ayat tertentu.

Pendekatan linguistik yang diterapkan merujuk pada teori *al-furūq al-lughawiyah*, yaitu kajian terhadap perbedaan makna antar kata yang

tampak bersinonim. Melalui pendekatan ini, dipilih beberapa *lafaz* yang secara semantik mengandung perbedaan makna penting, di antaranya *ṣirāt*, *al-syak*, dan *al-fu'ādu*. Analisis dilakukan dengan menelaah penggunaannya dalam ayat, membandingkannya dengan sinonim yang mungkin digunakan, dan menjelaskan alasan pemilihan *lafaz* tersebut dalam struktur ayat al-Qur'an.

Untuk memperkaya hasil analisis, digunakan pula pendekatan tafsir komparatif dengan membandingkan interpretasi antara mufassir dari era klasik-modern dan kontemporer terhadap *lafaz-lafaz* tertentu dalam Surah Ibrāhīm. Komparasi ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana perbedaan makna kata dapat memengaruhi ragam penafsiran dan kedalaman pemahaman atas ayat. Dalam hal ini, tafsir yang dijadikan rujukan adalah Tafsir al-Marāghī karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī sebagai representasi tafsir klasik modern, dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai representasi tafsir kontemporer. Pemilihan dua kitab ini didasarkan pada karakteristik keduanya yang memperhatikan aspek kebahasaan dan makna *lafaz* secara signifikan, dengan pendekatan yang komunikatif, sistematis, dan kontekstual sesuai dengan kerangka penelitian ini.

Kriteria pemilihan *lafaz* dalam penelitian ini mencakup tiga hal: (1) adanya sinonim dalam bahasa Arab yang tampak serupa namun memiliki perbedaan secara lughawiyyah; (2) adanya variasi penafsiran dari berbagai kitab tafsir; dan (3) *lafaz* tersebut memegang peranan penting dalam membentuk makna keseluruhan ayat. Pemilihan ini memungkinkan penelitian memberikan kontribusi terhadap pemahaman semantik al-Qur'an dari sisi keindahan dan ketepatan diksi.

Adapun sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi mushaf al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta literatur kebahasaan seperti *al-Furūq al-Lughawiyyah* karya Abū Hilāl al-'Askarī, *Lisān al-'Arab*, dan *al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Sumber sekunder berupa karya ilmiah, buku-buku linguistik dan metodologi tafsir, serta artikel jurnal

yang relevan dengan pendekatan semantik dan bayānī dalam kajian al-Qur'an.

C. Analisis lafaz-Lafaz Kunci Berdasarkan al-Furūq al-Lughawiyah

Pada dasarnya setiap kata mempunyai dua makna yaitu secara bahasa dan istilah atau disebut juga etimologi (lughawi) dan terminologi (istilahi), dalam bahasa arab kita mengenal *siyaq al-kalam* untuk memahami suatu kata atau kalimat, dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tentu kita harus memahami apa yang disebut *siyaq* atau konteks kalimat tersebut.

1. Lafaz *Ṣirāṭ* dan Perbedaannya dengan *Sabīl*

Lafaz ṣirāṭ dalam Surah Ibrāhīm terdapat pada ayat pertama (QS. Ibrāhīm [14]: 1).

الرَّ ٓكِتَابَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“*Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.*”

Ayat ini menegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan untuk membimbing manusia dari kegelapan menuju cahaya melalui jalan menuju Allah yang Mahaperkasa dan Maha Terpuji. Pemilihan *lafaz ṣirāṭ* di ayat ini tidak bersifat kebetulan, melainkan memuat ketepatan makna dan kekuatan retorik yang khas. Dalam bahasa Arab terdapat beberapa *lafaz* yang mengandung arti 'jalan', seperti *sabīl*, *ṭarīq*, dan *salk*, namun masing-masing memiliki perbedaan semantik yang signifikan.

Menurut Kamus al-Munawwir, *ṣirāṭ* berarti jalan atau lorong, dan termasuk sinonim dari *ṭarīq* (Munawwir, 1997). Namun, Abū Hilāl al-'Askarī dalam *al-Furūq al-Lughawiyah* menjelaskan bahwa *ṣirāṭ* menunjukkan jalan yang *wāḍiḥ* (jelas), *mubāsyir* (langsung), dan tidak bercabang. Adapun *sabīl* merupakan jalan umum yang bisa bercabang, tidak selalu lurus, dan digunakan baik dalam makna hakiki maupun majazi (Al-'Askarī, 1992). Dari sisi jumlah kemunculannya, *lafaz ṣirāṭ* disebut dalam al-Qur'an sebanyak

45 kali, semuanya dalam bentuk tunggal, dan mayoritas digandengkan dengan kata *al-mustaqīm*, menunjukkan makna jalan lurus dan tegas (Al-Bāqī, n.d.-a). 32 diantaranya dirangkaikan dengan kata *mustaqīm*, selebihnya dengan kata *as-sawīy*, *sawā'* dan *al-jahīm* (Daraini, 2020). Salah satu contoh kata *ṣirāṭ* yang di sandingkan dengan kata *mustaqīm*, seperti yang di terdapat dalam surah al-Fatihah ayat 5:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus”

Kata yang paling banyak digandengkan dengan kata *ṣirāṭ* adalah kata *al-mustaqīm*, kadang menggunakan alif lam ma’rifah dan ada juga dengan nakirah, kemudian kata *ṣirāṭ* juga digandengkan dengan kata *sawīyya*, baik sebelum atau sesudah kata *sawīyya*, maka secara keseluruhan kata *ṣirāṭ* selalu digandengkan dengan term istilah yang baik, kecuali hanya pada suatu tempat yang mana kata *shirath* digandengkan dengan kata yang buruk, seperti yang terdapat dalam QS. Ash-Shaffat [37]: 23, sebagai berikut:

مَنْ دُونِ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ

“Selain Allah, lalu tunjukkanlah mereka jalan ke (neraka) jahim”.

Penafsiran klasik terhadap *lafaz* ini juga menunjukkan nuansa linguistik yang kaya. Ibn Kaṣīr mencatat bahwa *ṣirāṭ* memiliki variasi *qirā’ah*, dibaca dengan huruf *ṣād*, *sīn*, dan *zāy*, sebagaimana dalam dialek suku ‘*Uzrah* dan *Kalb* (Kaṣīr, 1999).

قراءة الجمهور بالصاد وقرئ السراط وقرئ بالزاي قال الفراء : وهي لغة بني عذرة وبني كلب

“Jumhur Ulama membacanya dengan huruf *shad*, dan kadang dibaca juga dengan *sirath*, dan juga yang membacanya dengan *zai*. *al-fira'* menambahkan, bahwa yang membaca seperti itu adalah dari suku ‘*Uzrah* dan suku *Kullab* (Daraini, 2018).

Al-Zamakhsharī menambahkan bahwa akar katanya dari *sarāṭa* berarti ‘menelan’, karena jalan itu seakan “menelan” orang yang melaluinya (Al-Zamakhsharī, 2009).

السراط : الجادة من سراط الشيء إذا ابتلعه, لأنه يستترط السابلة إذا سلكوه.

“kata *ṣirāṭ* bearti besar, yakni menelan atau menjadi besar apabila ia menelannya, dikarenakan jalan itu seolah menelan orang yang melaluinya (Daraini, 2018).

Dalam kamus *al furuq al lughawiyah* karya Abū Hilāl

الفرق بين الصراط والطريق السبيل: أن الصراط هو الطريق السهل قال الشاعر: خشونا أرضهم بالخیل حتى تركناهم أذل من الصراط وهو من الذل خلاف الصعوبة وليس من الذل خلاف العز، والطريق لا يقتضي السهولة، والسبيل إسم يقع على ما يقع عليه الطريق وعلى ما لا يقع عليه الطريق تقول سبيل الله وطريق الله وتقول سبيلك أن تفعل كذا ولا تقول طريقك أن تفعل به ويراد به سبيل ما يقصده فيضاف إلى القاصد ويراد به القصد وهو كالحبة في بابه والطريق كالارادة (Al-‘Askari, 1998).

“Ṣirāṭ (jalan lurus) adalah jalan yang mudah untuk dilalui. Seorang penyair pernah berkata: “Kami datang tanah mereka dengan kuda, hingga kami menjadikan mereka lebih hina daripada ṣirāṭ.” Yang dimaksud dengan “hina” di sini adalah kebalikan dari kesulitan, bukan lawan dari kemuliaan. Adapun ṭarīq (jalan) tidak selalu mengandung makna kemudahan. Sementara itu, sabīl (jalan) adalah istilah yang mencakup makna yang sama dengan ṭarīq, sekaligus juga hal-hal yang tidak termasuk dalam ṭarīq. Contohnya, kamu dapat mengatakan: sabīl Allāh (jalan Allah) atau ṭarīq Allāh (jalan Allah). Kamu juga bisa mengatakan: سبيلك أن تفعل كذا (jalannya adalah engkau melakukan ini dan itu), Namun tidak bisa dikatakan: ṭarīquka an taf’ala bih dalam konteks ini. Makna sabīl berkaitan dengan arah atau tujuan yang dituju, sehingga sering dikaitkan dengan pelakunya (orang yang menempuh jalan itu). Terkadang yang dimaksud juga adalah maksud atau tujuan itu sendiri. Dalam hal ini, sabīl menyerupai konsep “cinta” (maḥabbah), Sedangkan ṭarīq lebih menyerupai “kehendak” (irādah).”

Maka dalam bahasa Arab klasik, terdapat beberapa kosakata yang memiliki makna dasar “jalan”, seperti *ṣirāṭ*, *ṭarīq*, dan *sabīl*. Walaupun sekilas ketiganya tampak sinonim, namun masing-masing memiliki konotasi dan penggunaan yang berbeda, baik secara semantik maupun kontekstual.

Pertama, *ṣirāṭ* (الصراط) merujuk pada jalan yang mudah dan rata untuk dilalui. Kata ini sering digunakan dalam konteks spiritual atau moral, sebagaimana dalam frasa terkenal *ṣirāṭ al-mustaqīm* (jalan yang lurus). Demikian juga seperti syair di atas maksud dari “hina” (adhall) dalam konteks tersebut bukan berarti kehilangan kehormatan, melainkan menunjukkan keadaan yang sangat mudah dikalahkan atau ditaklukkan, yakni lawan dari kesulitan (ṣu’ubah), bukan lawan dari kemuliaan (‘izzah).

Dengan demikian, *ṣirāṭ* menunjukkan kemudahan atau kelancaran dalam menempuh suatu jalan. Adapun *ṭarīq* (الطريق) juga berarti “jalan”, namun tidak secara khusus menunjukkan makna kemudahan atau kesulitan. Ia bersifat lebih umum dan netral. Kata ini dapat merujuk pada jalan fisik maupun jalan dalam pengertian metaforis.

Sementara itu, *sabīl* (السبيل) memiliki makna yang lebih luas dibanding *ṭarīq*. Ia dapat mencakup jalan dalam arti fisik maupun non-fisik, serta digunakan dalam berbagai bentuk idiomatik. Sebagai contoh, dalam bahasa Arab seseorang dapat mengatakan *sabīl Allāh* (jalan Allah) dan *ṭarīq Allāh*, tetapi hanya *sabīl* yang dapat digunakan dalam struktur seperti *sabīluka an taf’ala kadzā* (jalannya adalah engkau melakukan ini dan itu). Ungkapan serupa tidak berlaku dengan kata *ṭarīq*, yang penggunaannya tidak cocok dalam konstruksi seperti *ṭarīquka an taf’ala bih*.

Secara semantik, *sabīl* berkaitan erat dengan arah atau tujuan yang dituju (al-qasdu), sehingga kerap disandarkan pada pelaku yang menempuh jalan tersebut. Dalam beberapa konteks, ia bahkan mengacu pada maksud atau niat secara internal. Oleh karena itu, *sabīl* dapat disamakan dengan konsep *maḥabbah* (cinta) dalam kerangka motivasi dan arah spiritual, sedangkan *ṭarīq* lebih menyerupai *irādah* (kehendak), yaitu dorongan atau niat untuk bertindak.

Dalam tafsir al-Marāghī dan al-Mishbah, penjelasan mengenai *ṣirāṭ* berkisar pada jalan kebenaran yang lurus, kokoh, dan berpangkal pada tauhid sebagai inti ajaran para rasul. Dari perspektif penulis, penggunaan *lafaz ṣirāṭ* dalam ayat pertama Surah Ibrāhīm tidak hanya mengandung makna linguistik yang dalam, tetapi juga membingkai tema sentral dari surah ini. Surah Ibrāhīm menampilkan narasi perjuangan para nabi dalam menghadapi penolakan umatnya, dan *ṣirāṭ* menjadi simbol tauhid yang tegas dan tidak bercabang. Dengan memilih *lafaz* ini, al-Qur’an mengisyaratkan bahwa jalan keselamatan tidak plural atau kompromistis, tetapi satu dan lurus. Bila digunakan kata *sabīl*, pesan ini akan menjadi lebih longgar dan lentur. Oleh karena itu, pemilihan *lafaz ṣirāṭ* menjadi

bagian dari *i'jāz bayānī* keajaiban retorik al-Qur'an yang menempatkan setiap kata pada posisi makna paling tepat dan efektif.

2. Lafaz Asy-Syak dan Perbedaannya dengan Raib

Lafaz asy-syak dalam Surah Ibrāhīm terdapat pada (QS. Ibrāhīm [14]: 9):

أَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ ۚ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ ۚ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَعْقَابَهُمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ

“Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, ‘Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: “Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya”.

Ayat ini menggambarkan sikap keras kepala kaum terdahulu yang bukan hanya menolak dakwah para rasul, tetapi juga mengakui bahwa mereka berada dalam keraguan terhadap kebenaran yang disampaikan.

Secara etimologi, kata *syakk* merupakan masdar dari *syakka-yasyukku-syakkan*, yang berarti ragu atau kebingungan. Dalam pengertian terminologis, *syakk* adalah kondisi batin yang berada di antara dua kemungkinan, antara ya dan tidak, antara benar dan salah, tanpa dapat menetapkan salah satunya. *Asy-syak* juga merupakan lawan dari *yaqīn*, yang menunjukkan keyakinan penuh tanpa keraguan sedikit pun (Ahmad ibn Fāris, 1979). menurut Syekh Muhammad Thahir Ibnu ‘Asyur menjelaskan dalam tafsirnya bahwa yakin adalah pengetahuan yang mantap yang tidak ada keraguan didalamnya (Fiy, 2024). Menurut KBBI, kata “ragu” berarti bimbang, mendua hati, agak kurang percaya, dan belum menentukan pilihan. Keraguan (*syakk*) dalam al-Qur'an muncul sebanyak 15 kali dalam 11 surah berbeda, dan hanya satu di antaranya, yaitu Surah an-Nisā' ayat 157, tergolong ayat madaniyyah. Ayat ini membahas keraguan

kaum Yahudi terhadap peristiwa penyaliban Nabi ʿIsā, yang disebut: (QS. an-Nisā' [4]:157).

وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ ۚ

“Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu”

Selebihnya, penggunaan lafaz *syakk* menggambarkan keraguan terhadap wahyu, para rasul, hari akhir, dan keesaan Allah yang umumnya diarahkan kepada kaum musyrik Quraisy.

Abū Hilāl al-ʿAskarī dalam *al-Furūq al-Lughawiyah* menjelaskan secara rinci perbedaan antara *syakk* dan *raib*.

الفرق بين الريب والشك :

الشك: هو تردد الذهن بين أمرين على حد سواء. وأما الريب فهو شك مع تهمة. ودل عليه قوله تعالى: “ ذلك الكتاب لا ريب فيه “. وقوله تعالى: “ وإن كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا “. فإن المشركين - مع شكهم في القرآن - كانوا يتهمون النبي بأنه هو الذي افتراه وأعانه عليه قوم آخرون! ويقرب منه (المرية). وأما قوله تعالى: “ إن كنتم في شك من ديني “ (٥) فيمكن أن يكون الخطاب مع أهل الكتاب أو غيرهم ممن كان يعرف النبي صلى الله عليه وآله بالصدق والامانة ولا ينسبه إلى الكذب والخيانة (اللغات). (Al-ʿAskarī, 1992)

Syak (الشك) adalah keraguan yang muncul karena pikiran yang bimbang di antara dua kemungkinan secara seimbang (tanpa kecenderungan kepada salah satunya). Adapun *raib* (الريب), ia adalah bentuk keraguan yang disertai dengan tuduhan atau prasangka buruk. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Swt.:

ذلك الكتاب لا ريب فيه

“Itulah Kitab (al-Qur'an) yang tidak ada keraguan padanya.” (QS. al-Baqarah 2: 2).

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

“Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-

orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.” (QS. Yunus: 94)

dan firman-Nya:

وإن كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا

“Dan jika kalian berada dalam keraguan terhadap apa yang Kami turunkan kepada hamba kami” (QS. al-Baqarah 2: 23).

Kaum musyrikin, meskipun mereka ragu terhadap al-Qur’an, mereka juga menuduh Nabi Muhammad Saw., bahwa beliaulah yang mengadakan (membuat) wahyu tersebut dan dibantu oleh kaum lain dalam menyusunnya.

Kata yang maknanya dekat dengan raib adalah “al-miryah” (المرية), yang juga menunjukkan makna keraguan yang bercampur prasangka. Adapun firman Allah swt:

إِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِنْ دِينِي

“Jika kamu berada dalam keraguan tentang agamaku...” (QS. Yūnus: 104).

Kemungkinan besar ayat ini ditujukan kepada Ahli Kitab atau orang-orang lain yang mengenal Nabi saw., sebagai sosok yang jujur dan amanah, serta tidak menisbatkan kepada beliau sifat dusta atau pengkhianatan.

Dalam konteks Surah Ibrāhīm, penulis melihat bahwa penggunaan *lafaz syakk* bertujuan menegaskan bahwa penolakan kaum musyrik terhadap dakwah para rasul bukanlah karena ketidaktahuan atau keraguan emosional (raib), melainkan keraguan intelektual yang disengaja dan membandel. Mereka telah menerima al-bayyināt (bukti-bukti yang nyata), namun tetap memilih meragukan dan menolak kebenaran. Oleh sebab itu, jika yang digunakan adalah *lafaz raib*, maka maknanya akan melemah menjadi sekadar dugaan emosional. Pemilihan *lafaz syakk* dalam ayat ini menampilkan kekuatan *i’jāz bayānī* dalam al-Qur’an, yakni ketepatan pilihan kata yang tidak hanya menyampaikan makna lugas, tetapi juga mencerminkan psikologi kaum penolak wahyu secara lebih presisi.

3. *Lafaz al-fu'ādu* dan Perbedaannya dengan *Qalb*

Lafaz al-Fu'ād (الْفؤَادُ) merupakan turunan dari akar kata *fa-'a-da* (فَادَ), yang dalam bahasa Arab memiliki makna dasar “membakar” atau “menyala”. Kata ini dalam bentuk mufrad (*fu'ād*) memiliki bentuk jamak *af'idah* (أَفِيدَة), yang berarti hati, khususnya bagian dalam hati atau pusat kesadaran yang menyala dan hidup (Manzur, 1990). Meskipun secara umum *fu'ād* sering disamakan dengan *qalb*, para ulama bahasa dan mufassir klasik menekankan bahwa terdapat nuansa makna yang membedakan keduanya.

Dalam kitab *al-Furūq al-Lughawiyah*, Abū Hilāl al-'Askarī menjelaskan bahwa

الفرق بين القلب والفؤاد : لم يفرق بينهما أهل اللغة، بل عرفوا كلا منهما بالآخر، وقال بعض أصحابنا من أهل الحديث، الأفئدة توصف بالرقّة، والقلوب باللين، لأن الفؤاد: غشاء القلب، إذ رق نفذ القول فيه وخلص إلى ما وراءه، وإذا غلظ تعذر وصوله إلى داخله، وإذا صادف القلب شيئاً علق به إذا كان ليناً. (Al-'Askarī, 1992).

Para ahli bahasa tidak membedakan antara keduanya, bahkan mereka mendefinisikan masing-masing dengan menyebut yang lainnya. Namun sebagian dari kalangan kami yang berasal dari ahli hadis mengatakan bahwa *af'idah* (jamak dari *fu'ād*) disifati dengan kelembutan perasaan (*ar-riqqah*), sedangkan *qulūb* (jamak dari *qalb*) disifati dengan kelunakan (*al-līn*), karena *fu'ād* adalah selaput dari *qalb*. Jika selaput itu lembut, maka perkataan dapat menembusnya dan sampai ke bagian dalam.

Namun jika selaput itu keras, maka akan sulit bagi perkataan untuk masuk ke dalamnya, adapun *qalb*, apabila ia mendapati sesuatu, maka ia akan terikat dengannya apabila dalam keadaan lunak. meskipun *qalb* dan *fu'ād* sering digunakan secara bergantian dalam al-Qur'an, penggunaan keduanya tidak sepenuhnya sinonim. *Fu'ād* menunjukkan makna hati yang telah melalui proses pemikiran dan pertimbangan yakni hasil dari bolak-baliknya nalar yang akhirnya menetap dalam kesadaran batin (Al-'Askari, 1998). Hal ini ditegaskan dalam ungkapan ulama Arab: “*al-qalbu wa al-fu'ādu qarībāni mina al-sawā', wa yukarraru li-ikhtilāf al-lafẓayn*” (*qalb* dan *fu'ād* maknanya hampir sama, tetapi digunakan berulang untuk menunjukkan perbedaan nuansa antara keduanya) (Al-'Askarī, 1992).

Dengan demikian, pandangan ini menyiratkan bahwa *fu'ād* adalah gerbang awal penerimaan, yang mengacu pada respons emosional dan persepsi awal, sementara *qalb* adalah pusat pemahaman, keyakinan, dan komitmen yang lebih mendalam. Keduanya bekerja sama dalam proses memahami dan menerima kebenaran, di mana kelembutan *fu'ād* memfasilitasi masuknya informasi, dan kelunakan *qalb* memungkinkan terjadinya ikatan dan penerimaan yang hakiki.

Rāghib al-Aṣḥānī dalam *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* menjelaskan bahwa *fu'ād* adalah hati yang diibaratkan sebagai wadah panas dari kesadaran dan pembakaran emosi, ia merupakan tempat tafakkur dan perasaan yang mendalam, lebih intens daripada *qalb* yang bersifat lebih umum (Al-Aṣḥānī, 2005). Karena itu, *fu'ād* tidak sekadar mengetahui, tetapi juga “melihat” dan mengimani”. Jika *qalb* adalah awal proses berpikir dan merasa, maka *fu'ād* adalah puncak dari keputusan spiritual dan keyakinan.

Lafaz *fu'ād* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali, seluruhnya dalam surah-surah Makkiyyah, yang menunjukkan bahwa konsep ini berkaitan erat dengan fondasi keimanan dan kesadaran ruhani. Dari 16 kali penyebutan tersebut, terdapat tiga dalam bentuk tunggal (*fu'ād*), delapan dalam bentuk *fu'āduka* (hati-mu), dan lima kali dalam bentuk jamak *af'idah* (Al-Bāqī, n.d.-b). Seluruh penggunaan tersebut merujuk pada hati yang menjadi tempat kokohnya aqidah, pusat perasaan terdalam, dan kesadaran yang aktif terhadap kebenaran.

Penulis melihat bahwa penggunaan lafaz *fu'ād* dalam Surah Ibrāhīm khususnya dalam ayat (QS. Ibrāhīm [14]:37)

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ
تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur”.

Memperlihatkan *i'jāz bayānī* al-Qur'an dalam menggambarkan kondisi batin secara akurat dan mendalam yang tidak akan tercapai jika hanya menggunakan *lafaz* lain seperti *qalb* atau *ṣadr*. Pemilihan *lafaz* *fu'ād* dalam ayat ini menunjukkan tingkat ketepatan retorik yang tinggi. Sebab, dalam pengertian para pakar bahasa seperti al-Rāghib al-Aṣfahānī dan Abu Hilāl al-'Askarī, *fu'ād* memiliki nuansa makna sebagai wadah yang menampung perasaan yang sudah melalui proses pemikiran dan perenungan, bukan sekadar emosi spontan. Maka, ketika Allah menggambarkan bahwa *af'idah* manusia akan “condong” (*tahwī*) kepada keluarga Nabi Ibrāhīm, hal itu bukan sekadar rasa suka, tetapi ketertarikan spiritual yang dilandasi kesadaran dan kecintaan terhadap nilai-nilai tauhid yang dibawa oleh mereka.

D. Penafsiran Beberapa Lafaz dalam Penafsiran al-Qur'an pada Surah Ibrāhīm

Setelah dilakukan analisis linguistik terhadap lafaz-lafaz kunci dalam Surah Ibrāhīm melalui pendekatan *al-furūq al-lughawiyah*, pembahasan dilanjutkan dengan menelaah bagaimana perbedaan makna tersebut tercermin dalam penafsiran para mufassir. Kajian terhadap berbagai tafsir menjadi sangat relevan karena setiap karya tafsir lahir dari pendekatan, metodologi, dan konteks sosial yang berbeda-beda, sehingga mampu memperkaya pemahaman terhadap pesan ilahi dalam al-Qur'an. Dalam bagian ini, fokus kajian diarahkan pada penafsiran lafaz *ṣirāṭ*, *asy-syak*, dan *al-fu'ād* sebagaimana termuat dalam *Tafsir al-Marāghī* dan *Tafsir al-Miṣbāḥ*. *Tafsir al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī (w. 1945) mewakili corak klasik-akhir dengan pendekatan linguistik dan rasional, sedangkan *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan tematik-linguistik yang kontekstual dan reflektif. Perbandingan keduanya menunjukkan bagaimana perbedaan makna leksikal dapat memengaruhi keluasan serta kedalaman interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa *al-furūq al-lughawiyah* berperan penting dalam memperkaya studi tafsir dan mencegah terjadinya

penyamaan makna secara serampangan yang dapat mereduksi pesan al-Qur'an.

1. Penafsiran *Lafaz Şirāt*

الرَّكِيبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“*Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.*”

Kata *Şirāt*. berbeda dengan kata sabil yang juga sering diterjemahkan dengan jalan. Kata sabil ada yang berbentuk jamak seperti subul as-salam (jalan-jalan kedamaian) ada pula yang tunggal dalam hal ini ada yang dinisbahkan kepada Allah seperti sabilillah, atau kepada orang bertakwa, seperti sabil al-muttaqin dan ada juga yang dinisbahkan kepada setan dan tirani seperti *sabil ath-thaghut* atau jalan orang-orang berdosa *sabil al-mujrimin* (Shihab, 2002).

Penggunaan di atas, menunjukkan bahwa *Şirāt*. hanya satu, dan selalu bersifat benar dan hak, berbeda dengan sabil yang bisa benar bisa salah, bisa merupakan jalan orang-orang bertakwa dan bisa juga jalan orang-orang yang durhaka. *Şirāt*. adalah jalan yang luas, semua orang dapat melaluinya, tanpa berdesak-desakan. Berbeda dengan sabil, ia banyak namun merupakan jalan kecil atau lorong-lorong (Shihab, 2002). Maka dapat disimpulkan dari perbedaan dua *lafaz* yang maknanya sama secara dhahir bahwa *Şirāt*. sudah pasti membawa kepada jalan yang benar, atau memang sudah mutlak benar, sedangkan sabil masih ada penyimpangan walau pada akhirnya menemukan jalan yang benar yaitu *Şirāt*.

a. *Lafaz Şirāt* dalam Tafsir al-Marāghī

Menurut al-Marāghī, yang dimaksud dengan *şirāt* dalam ayat ini adalah *ṭarīq al-ḥaqq*, yaitu jalan kebenaran dan petunjuk yang bersumber dari Allah Swt. Beliau menjelaskan bahwa *şirāt* di sini bukan sekadar jalan secara fisik atau simbolik, melainkan jalan yang lurus menuju kebahagiaan dunia dan akhirat melalui penerimaan wahyu dan pelaksanaan syariat-Nya (Al-Marāghī, 1946). Al-Marāghī juga menekankan bahwa *şirāt* adalah satu-satunya jalan yang dapat

menyelamatkan manusia dari berbagai bentuk *ẓulumāt* (kegelapan), seperti kekufuran, kebodohan, dan penyimpangan akhlak.

Menariknya, dalam penafsirannya, al-Marāghī tidak menyamakan *ṣirāt* dengan lafaz *sabīl* atau *ṭarīq*, meskipun ketiganya dapat diartikan sebagai “jalan”. Ia menegaskan bahwa penggunaan *ṣirāt* dalam al-Qur’an memiliki keistimewaan, yaitu maknanya lebih lurus, lebih terang, dan tidak bercabang, berbeda dari *sabīl* yang bisa bercabang atau bersifat umum (Al-Marāghī, 1946). Dengan demikian, pemilihan kata *ṣirāt* dalam ayat ini memperlihatkan kecermatan redaksi ilahi yang sarat dengan kekuatan bayani (retoris).

Melalui penelusuran terhadap makna kata dalam tafsir, dapat disimpulkan bahwa al-Marāghī secara tidak langsung mengakui adanya perbedaan makna antara *ṣirāt*, *sabīl*, dan *ṭarīq*, meskipun ia tidak secara eksplisit menggunakan istilah *al-furūq al-lughawiyah*. Sikap ini menunjukkan bahwa bahkan dalam karya tafsir klasik-akhir pun terdapat sensitivitas yang tinggi terhadap nuansa leksikal yang halus namun bermakna. Perbedaan-perbedaan ini bukan hanya soal pilihan kata semata, tetapi juga berimplikasi langsung pada arah dan keluasan penafsiran ayat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesadaran terhadap perbedaan semantik kata-kata dalam al-Qur’an telah menjadi bagian tak terpisahkan dari metodologi penafsiran sejak lama, meskipun belum selalu diformulasikan secara sistematis seperti dalam kajian linguistik modern.

Dari hasil analisis terhadap lafaz *ṣirāt*, ditemukan bahwa kata ini dalam al-Qur’an secara konsisten merujuk pada jalan yang lurus, benar, dan tidak bercabang. Kata *ṣirāt* disebut sebanyak 45 kali dan senantiasa dikaitkan dengan nilai-nilai positif, seperti dalam frasa terkenal *ṣirāṭal-mustaqīm* yang menjadi simbol jalan keselamatan dalam Islam. Hal ini membedakannya secara signifikan dari lafaz-lafaz lain seperti *sabīl*, *ṭarīq*, dan *salk*, yang meskipun sama-sama berarti “jalan”, memiliki konotasi yang lebih umum dan kontekstual—bahkan bisa merujuk pada jalan yang menyimpang. Misalnya, *sabīl* dapat digunakan untuk menggambarkan

jalan Allah maupun jalan kejahatan, tergantung konteksnya. Maka dari itu, pemilihan kata *ṣirāt* dalam Surah Ibrāhīm bukanlah sekadar pilihan linguistik, melainkan bagian dari i'jāz bayānī—keajaiban retorik al-Qur'an—yang menunjukkan bahwa jalan kebenaran sejati hanya dicapai setelah melalui pencarian dan penyaringan makna yang mendalam.

b. *Lafaz Ṣirāt* dalam Tafsir al-Miṣbāḥ

Quraish Shihab, dalam Tafsir al-Miṣbāḥ, memaknai kata *ṣirāt* dalam ayat ini sebagai jalan hidup yang menyeluruh dan sistematis, mencakup akidah, syariat, dan akhlak, yang mengantarkan manusia kepada Allah Swt., (Shihab, 2022) ia menekankan bahwa *ṣirāt* dalam konteks al-Qur'an tidak hanya merujuk pada jalan secara fisik, tetapi sebuah sistem nilai yang terintegrasi, di mana seluruh aspek kehidupan manusia dituntun menuju cahaya kebenaran.

Menurut Quraish Shihab, penyifatan *ṣirāt* dengan dua nama Allah, *al-'Azīz* (Yang Mahaperkasa) dan *al-Ḥamīd* (Yang Maha Terpuji), menunjukkan bahwa jalan ini bukanlah jalur netral yang terbuka bagi semua ideologi, melainkan jalan yang memiliki legitimasi ilahiah serta sarat dengan keagungan dan kemuliaan. Menapaki *ṣirāt* berarti tunduk sepenuhnya pada kehendak Allah dan memilih jalan hidup yang lurus, kuat, dan penuh dengan nilai spiritual serta moral yang tinggi. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa al-Qur'an secara konsisten menggunakan lafaz *ṣirāt* dalam konteks positif dan pasti, berbeda dengan lafaz *sabīl* atau *ṭarīq* yang dalam beberapa ayat digunakan secara netral, bahkan kadang bermakna negatif. Ketepatan pemilihan kata ini menjadi bukti i'jāz bayānī al-Qur'an, yakni keajaiban dalam keindahan dan akurasi bahasa wahyu, yang menyampaikan pesan tauhid dan kenabian secara tegas tanpa ruang ambiguitas.

Keseluruhan pendekatan Quraish Shihab dalam memahami lafaz ini sejalan dengan prinsip *al-furūq al-lughawīyyah*, meskipun istilah tersebut tidak disebutkan secara eksplisit. Sensitivitas beliau terhadap nuansa semantik menunjukkan bahwa perbedaan leksikal bukanlah hal teknis semata, tetapi memiliki implikasi tafsir yang dalam terhadap pemaknaan

ayat. Jika dibandingkan dengan *Tafsir al-Marāghī*, keduanya memberikan penafsiran yang berdekatan terhadap lafaz *ṣirāṭ* dalam QS. Ibrāhīm [14]:1, yakni sebagai jalan lurus menuju petunjuk dan kebenaran yang bersumber dari Allah. Al-Marāghī menekankan hubungan lafaz tersebut dengan kemuliaan dakwah para nabi sepanjang sejarah umat terdahulu, sementara Quraish Shihab lebih menyoroti sisi fungsional dan psikologis, di mana *ṣirāṭ* dipahami sebagai jalan yang menyinari hati dan menuntun kesadaran batin manusia. Keduanya sepakat bahwa lafaz *ṣirāṭ* tidak bisa digantikan oleh sinonim seperti *sabīl* atau *ṭarīq*, karena memiliki kekhususan makna dan nilai retorik yang mendalam dalam struktur bahasa al-Qur'an.

Berikut tabel komparasi dari dua penafsiran, antara al-Maraghi dan al-Misbah:

Aspek Perbandingan	Tafsir al-Marāghī	Tafsir al-Miṣbāḥ (Quraish Shihab)
Makna Dasar <i>Ṣirāṭ</i>	Jalan lurus menuju Allah; mengandung makna kebenaran dan kemuliaan	Jalan terang menuju petunjuk; berfungsi sebagai panduan spiritual
Konteks Penggunaan	Terkait dengan tujuan dakwah para nabi, khususnya untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya	Berkaitan dengan proses kesadaran batin dan keberpautan hati pada cahaya ilahi
Ciri Khas <i>Ṣirāṭ</i>	Tidak dapat digantikan oleh kata <i>sabīl</i> atau <i>ṭarīq</i> karena bermakna lurus dan benar secara mutlak	Disebut secara konsisten dalam al-Qur'an dengan konotasi positif dan tanpa kebengkokan
Pendekatan Tafsir	Historis-normatif: menekankan kesinambungan dakwah para rasul	Psikologis-tematik: menekankan pencahayaan hati dan respons batin
Muatan <i>I'jāz Bayānī</i>	Menunjukkan kekuatan pilihan kata dalam menggambarkan jalan kebenaran mutlak	Menjelaskan bahwa pemilihan <i>ṣirāṭ</i> mencerminkan keajaiban struktur bahasa al-Qur'an

Kedua tafsir memberikan pemaknaan yang sejalan terhadap lafaz *ṣirāṭ* dalam Surah Ibrāhīm, yaitu sebagai jalan lurus menuju hidayah dan

keselamatan. Namun, masing-masing memberikan penekanan yang khas: al-Marāghī dengan pendekatan historis dan naratif, sementara al-Miṣbāh lebih reflektif dan psikologis. Keduanya sama-sama menegaskan bahwa pemilihan *lafaz ṣirāṭ* merupakan bagian dari keindahan dan ketepatan bahasa Al-Qur'an, yang tidak tergantikan oleh *lafaz* lain meskipun memiliki arti yang sepintas serupa.

2. Penafsiran *Lafaz* Asy-Syak (QS: Ibrāhīm [14]: 9)

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَهُمْ رَسُولُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ ۖ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ

“Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, ‘Ad, Samud, dan orang-orang setelah mereka? Tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka selain Allah. Rasul-rasul telah datang kepada mereka dengan (membawa) bukti-bukti yang nyata, tetapi mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (sebagai tanda penolakan dan karena kebencian) dan berkata, “Sesungguhnya kami tidak percaya akan ajaran yang kamu bawa dan kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan menyangkut apa yang kamu serukan kepada kami.”

Dalam ayat diatas kata *syakkin* bermakna keraguan, yakni keraguannya orang kafir dalam ajaran yang di bawakan oleh Nabi Muhammad Saw., M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah menyatakan, bahwa Allah melukiskan ucapan orang-orang kafir (وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ) “kami benar-benar dalam keraguan”, setelah sebelumnya telah menyatakan kekufuran mereka (Shihab, 2022), dipahami oleh beberapa ulama sebagai melukiskan dua kelompok, ada yang kafir ada juga yang ragu. Pendapat lain membedakan objek kekufuran dan objek keraguan, yakni mereka meragukan keesaan Allah swt. Dan mengingkari mukjizat yang ditampilkan para rasul mereka. Atau kekufuran mereka menyangkut kedudukan para rasul itu sebagai utusan Allah, yakni mereka tidak mempercayai mereka sebagai rasul, sedang keraguan mereka menyangkut sebagian ajaran yang mereka sampaikan. Yakni ada ajaran para rasul itu yang mereka sedang pikirkan dan belum memperoleh pembenaran atau penolakan tegas dari mereka, namun demikian mereka mengisyaratkan bahwa keraguan lebih

kuat dari pembenaran mereka karena ajaran tersebut *fi syakkin* yakni berada dalam wadah keragu-raguan yang besar (Shihab, 2022).

Kata syak yang terdapat dalam 15 ayat di 11 surah yang berbeda dalam al-Qur'an, masing-masing ayat tersebut memiliki konteks sendiri-sendiri, para ulama memiliki pandangan mengenai *lafaz* syakk tersebut, diantaranya: Thabathaba'i mengatakan bahwa keterkaitan hati seseorang yang berpegang teguh pada tradisi bisa menyebabkan keraguan.

Al-Hafidz Ibnu Kaṣīr, mengutarakan bahwa tidak adanya pengetahuan atau tidak mengetahui akan sesuatu bisa menyebabkan munculnya keraguan.

Muhammad Qurasy Shihab, menurutnya tidak meyakini atau menutup diri untuk meyakini pada suatu objek bisa menimbulkan sifat ragu (Fiy, 2024).

a. *Lafaz Asy-Syak* dalam Tafsir al-Marāghī

Sedangkan di dalam tafsir al-Maragi, kalimat *وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ* “dan sesungguhnya kami benar-benar ragu terhadap apa yang kalian serukan kepada kami, yaitu: beriman kepada Allah, kepada keesaanNya dan seluruh syari'at yang kalian bawa (Al-Maragi, 1994). Dalam tafsir Ibnu Kaṣīr, beliau juga menafsirkan bahwa mereka yaitu kaum aad, kaum Nuh dan kaum Tsamud sudah di datangkan bukti yang nyata terhadap kenabian nabi-nabi yang Allah utus kepada mereka, namun mereka merasa ragu terhadap bukti-bukti tersebut, dan keraguannya mereka ini tidak bersifat mutlak, bahkan masih dapat dibantahkan dengan dalil-dalil yang *qath'i* yang pasti, seperti memberikan deskripsi, siapa yang menciptakan langit dan bumi, hingga mengarahkan pikiran mereka untuk mencari tau Aqidah tauhid yang benar (Salim Bahreisy, 1988), berbeda dengan kata *raib* yang terdapat dalam surah al Baqarah ayat: 2, dimana Allah berfirman : *ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ* : dimana kata *la raiba* fiih, benar-benar tidak ada keraguan terhadap kitab yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan keraguan terhadap kitab tersebut tidak dapat di bantahkan akan kebenaran wahyu didalamnya walau

dengan mendatangkan dalil-dalil yang banyak, tetap tidak akan teragukan sampai hari kiamat.

Menurut al-Marāghī, ungkapan ini menunjukkan sikap penolakan keras dari kaum yang disebutkan (kaum Nuh, ‘Ād, Šamūd, dan yang setelahnya) terhadap dakwah para rasul. Penolakan ini tidak sekadar karena tidak tahu, tetapi karena adanya keraguan yang disertai keengganan menerima kebenaran. Kata *syakk* di sini bukan netral, tetapi dibubuhi dengan kata *murīb*, yang menandakan keraguan bercampur prasangka dan kebingungan. Ini menjelaskan bahwa keraguan mereka bukan murni rasional, melainkan diliputi kebimbangan emosional dan penolakan batin terhadap keimanan yang disampaikan para nabi. Al-Marāghī juga menafsirkan bahwa bentuk penolakan seperti ini merupakan pola berulang dari umat-umat terdahulu, yang kemudian menjadi sebab utama kehancuran mereka. *Lafaz* *syakk* menggambarkan kondisi psikologis yang ragu, namun kata *murīb* memperkuat bahwa keraguan tersebut sudah mencapai titik curiga bahkan menuduh (Al-Marāghī, 1946).

b. *Lafaz Asy-Syak* Tafsir al-Miṣbāḥ

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ menjelaskan bahwa kata *syakk* pada ayat ini menggambarkan keraguan eksistensial, yakni penolakan terhadap seruan tauhid karena keterbatasan hati dan akal mereka menerima kebenaran. Tambahan kata *murīb* (مریب), menurut beliau, menunjukkan bahwa keraguan itu bukan saja meragukan, tapi menyesatkan dan menggoncangkan keyakinan (Shihab, 2022).

Beliau menjelaskan bahwa dalam konteks ini, kaum terdahulu menganggap dakwah para nabi sebagai sesuatu yang tidak masuk akal dan penuh kebingungan. Padahal sebenarnya, kebingungan itu lahir dari pengaruh hawa nafsu, kedangkalan berpikir, dan arogansi terhadap tradisi nenek moyang mereka. Oleh karena itu, *lafaz asy-syak* dalam ayat ini bukan netral, melainkan menunjukkan keraguan yang menghalangi kebenaran.

Abu Hilāl al-'Askarī dalam *al-Furūq al-Lughawiyah* menjelaskan bahwa *al-syak* adalah keraguan antara dua hal yang seimbang, tanpa condong ke salah satunya (*taraddudu al-dzihn baina amrain 'alā ḥaddin sawā'*). Sedangkan *raib* bermakna *syakk* yang disertai tuduhan atau ketakutan. Maka ketika keduanya digunakan bersamaan dalam ayat ini, yakni *syakk murīb*, hal itu menandakan keraguan yang ekstrem dan menyesatkan (Al-'Askarī, 1992). Kombinasi dua *lafaz* ini menunjukkan kemunculan keraguan batin yang sangat kuat, dan telah bercampur dengan tuduhan dan sikap permusuhan, bukan sekadar kebimbangan intelektual biasa. Inilah keunikan pilihan diksi Qur'an yang memperlihatkan *i'jāz bayānī* bahwa satu kata tidak dapat digantikan oleh sinonimnya tanpa kehilangan kedalaman maknanya.

Lafaz al-syak dalam QS. Ibrāhīm [14]: 9 digunakan dalam konteks penolakan dakwah para rasul oleh kaum yang terdahulu, dengan penguatan makna oleh kata *murīb*. Kedua tafsir, baik al-Marāghī maupun al-Miṣbāḥ, sepakat bahwa kata ini menunjukkan keraguan yang bukan netral, tetapi bermuatan penolakan batin dan kecurigaan terhadap ajaran tauhid. Dari sisi semantik, perbedaan antara *syakk* dan *raib* menguatkan bahwa al-Qur'an sangat selektif dalam pemilihan diksi, yang tidak hanya menyampaikan makna literal tetapi juga nuansa psikologis dan ideologis.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penafsiran *lafaz al-syak* antara Tafsir al-Marāghī dan Tafsir al-Miṣbāḥ. Keduanya sepakat bahwa keraguan yang dimaksud dalam QS. Ibrāhīm [14]:9 bukanlah sekadar kebimbangan kognitif, melainkan keraguan yang disertai penolakan batin dan kecurigaan ideologis terhadap ajaran tauhid. Namun demikian, pendekatan kedua mufassir ini memiliki fokus yang berbeda: al-Marāghī lebih menekankan dimensi historis dan pola penolakan umat terdahulu terhadap risalah para nabi, sementara Quraish Shihab menyoroti sisi psikologis dan eksistensial dari sikap ragu tersebut. Perbedaan pendekatan ini memperlihatkan kekayaan metode tafsir yang, meski sampai pada makna yang sama,

memberikan nuansa interpretasi yang saling melengkapi. Berikut tabel komparasi *lafaz Syak*:

Aspek Perbandingan	Tafsir al- Marāghī	Tafsir al-Miṣbāh
Makna Dasar Al-Syak	Tekanan pada penolakan berulang umat terdahulu terhadap kebenaran dan keraguan terhadap kebenaran risalah Rasul	Fokus pada keraguan sebagai sikap eksistensial akibat keangkuhan
Konteks Penggunaan	Menunjukkan penolakan kaum terdahulu terhadap nabi-nabi meski sudah datang dengan bukti	Cenderung psikologis-filosofis karena enggan menerima Kebenaran Ilahi
Kata Murib	Memberi makna keraguan yang berbahaya, membingungkan, dan mengarah pada kesesatan	Keraguan yang mengguncang keyakinan dan menutup jalan menuju petunjuk
Pendekatan Tafsir	Memberi makna keraguan yang berbahaya, membingungkan, dan mengarah pada kesesatan	Psikologis-eksistensial: membahas sikap batin dan respons terhadap kebenaran
Muatan I'jāz Bayānī	Penempatan kata <i>asy-syak</i> menunjukkan presisi makna yang tidak dapat digantikan	Penegasan bahwa kata ini menunjukkan sisi retorik al-Qur'an dalam menggambarkan keseimbangan spiritual

3. Penafsiran *Lafaz al-Fu'ād* (QS: Ibrāhīm [14]: 37)

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di

sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur”.

Dalam tafsir al-Maraghi, kalimat *فَاَجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ* di maknai dengan “jadikanlah hati sebagian manusia terbakar rindu kepada mereka” (Al-Maragi, 1994) sedangkan dalam ayat 43 disurah yang sama di tafsirkan dengan jantung, *وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ* “jantung mereka goncang di dalam dada, datang dan pergi, tidak menempati di tempat hingga ke kerongkongan, kerana pemandangan penghisaban yang mereka lihat sangat menakutkan” (Al-Maragi, 1994).

a. *Lafaz al-Fu'ād* dalam Tafsir al-Marāghī karya Ahmad Musthafa

Dalam ayat ini, *af'idah* (bentuk jamak dari *fu'ād*) digunakan oleh Nabi Ibrāhīm untuk memohon agar hati manusia dipenuhi rasa kasih, empati, dan keterikatan spiritual kepada keluarganya yang ditinggalkan. Dalam Tafsir al-Marāghī, dijelaskan bahwa *lafaz af'idah* bukan sekadar merujuk pada “hati” secara jasmani (*qalb*), tetapi menunjukkan bentuk kedalaman batin dan perasaan yang paling dalam yaitu pusat kecintaan, empati, dan kecondongan ruhani manusia terhadap kebenaran dan kemuliaan (Al-Marāghī, 1946).

Al-Marāghī menafsirkan *af'idah* sebagai bentuk kecondongan jiwa (*mayl al-nafs*) yang lahir dari kekuatan cinta dan kelembutan rasa kemanusiaan, menandakan bahwa doa Nabi Ibrāhīm bukan sekadar permohonan agar keluarganya dikunjungi secara fisik, melainkan agar hati manusia benar-benar tergerak secara emosional dan spiritual untuk mencintai, mendukung, dan menyayangi mereka. Pemilihan kata *fu'ād* alih-alih *qalb* menunjukkan kedalaman makna, karena *fu'ād* merujuk pada hati yang telah melalui proses perenungan, emosi, dan kesadaran tingkat tinggi. Dalam konteks *i'jāz bayānī*, kekuatan retorik ayat ini terletak pada presisi pemilihan lafaznya—jika yang digunakan adalah

qalb, maknanya akan cenderung netral dan umum. Namun dengan memilih *fu'ād*, al-Qur'an memperlihatkan intensitas perasaan Nabi Ibrāhīm, bahwa ia menginginkan cinta yang tulus dan pengakuan batin yang mendalam dari umat manusia terhadap keluarganya, bukan sekadar simpati atau kunjungan lahiriah semata.

b. *Lafaz al-Fu'ād* dalam Tafsir al Misbah karya Quraish Shihab

Dalam tafsir al-Misbah, tidak dijelaskan secara spesifik makna dari kata *af-idah*, dalam ayat ini Nabi Ibrāhīm memohon kepada Allah, agar di condongkan hati manusia ke keturunannya, dan juga memohon rezeki yang berkah untuk keturunannya. Namun kata *tahwi* terambil dari kata *hawa* yang bermakna meluncur dari atas ke bawah dengan sangat cepat, maksudnya menuju ke satu arah didorong oleh keinginan dan kerinduan. Maka dapat disimpulkan bahwa karena doanya nabi Ibrāhīm as. Inilah yang menjadikan setiap muslim selalu merindukan untuk datang ke Mekkah, bahkan kembali dan kembali lagi ke sana walau telah berulang-ulang mengunjunginya (Shihab, 2022).

Dalam Tafsir al-Miṣbāḥ, Quraish Shihab menafsirkan *lafaz al-Fu'ād* yang terdapat dalam QS. Ibrāhīm ayat 37 sebagai bentuk ekspresi yang menunjuk pada hati yang lebih dalam, lebih reflektif, dan lebih spiritual dibanding kata *qalb*. Menurut Quraish Shihab, kata *al-Fu'ād* pada ayat ini mengandung makna ketertarikan batin yang timbul dari kedalaman hati, bukan hanya simpati lahiriah (Shihab, 2022). *Fu'ād* mencerminkan hati yang telah melalui perenungan, penghayatan, dan dorongan yang tulus dari dalam diri. Permohonan Nabi Ibrāhīm dalam doa ini, menurutnya, tidak hanya meminta agar orang-orang mencintai dan mengunjungi keluarganya secara fisik, tetapi agar mereka tertarik secara spiritual dan terdorong dengan empati yang kuat dari dalam hati mereka.

Quraish Shihab membedakan antara *qalb* dan *fu'ād* dengan mengutip pendapat para ulama bahasa, bahwa *qalb* bersifat netral sebagai pusat pikir dan rasa, sementara *fu'ād* lebih aktif, menyala, dan menyentuh sisi emosional serta kesadaran terdalam manusia. Oleh karena itu, penggunaan lafaz *fu'ād* dalam konteks doa Nabi Ibrāhīm menunjukkan

bahwa ketertarikan masyarakat terhadap keluarganya bukan didorong oleh motif duniawi, melainkan oleh ketulusan iman dan dorongan moral yang muncul dari lubuk hati paling dalam. Dalam hal ini, *fu'ād* menjadi pilihan kata yang sangat tepat karena mencerminkan makna cinta yang sejati, kepedulian yang ikhlas, dan keinginan untuk terhubung secara spiritual, bukan sekadar ikatan biologis atau sosial. Pemilihan lafaz ini memperlihatkan keajaiban semantik (*i'jāz ma'nawī*) dalam struktur bahasa al-Qur'an yang mampu menggambarkan kedalaman fenomena ruhani secara presisi dan menyentuh.

Aspek Perbandingan	Tafsir al-Marāghī	Tafsir al-Miṣbāh (Quraish Shihab)
Makna Dasar <i>al-Fu'ād</i>	Bagian terdalam dari hati (qalb); pusat perasaan dan keyakinan yang kuat	Hati reflektif dan spiritual; tempat bersemayamnya dorongan moral dan kesadaran emosional terdalam
Konteks Penggunaan	Permohonan Nabi Ibrāhīm agar hati manusia tertarik dan mencintai keluarganya secara tulus	Menunjukkan keinginan agar masyarakat terdorong mencintai secara batiniah, bukan karena motif lahiriah semata
Perbedaan dengan <i>qalb</i>	<i>Fu'ād</i> lebih mendalam dan teguh, tempat keyakinan yang telah melalui proses renungan	<i>Fu'ād</i> lebih emosional, menyala (<i>tawaqqud</i>), dan aktif dalam menarik rasa cinta serta empati
Pendekatan Tafsir	Spesifik-linguistik dan historis-spiritual	Tematik-psikologis dengan pendekatan moral dan kesadaran batiniah
Muatan <i>I'jāz Bayānī</i>	Pemilihan kata <i>fu'ād</i> menunjukkan kekhasan ekspresif al-Qur'an dalam menyampaikan kedalaman spiritual	Menunjukkan ketepatan semantik dan daya tarik retorik dalam menyalurkan pesan ruhani yang tidak tergantikan

Kedua mufassir sepakat bahwa penggunaan *lafaz* al-Fu'ād dalam ayat ini memiliki nilai ekspresif yang tinggi. Tafsir al-Marāghī menekankan aspek linguistik dan fungsi batiniah dari *fu'ād* sebagai tempat keyakinan yang kuat, sedangkan Quraish Shihab mengedepankan sisi emosional dan kedalaman

batin yang menyala dan penuh kesadaran spiritual. Keduanya menegaskan bahwa pemilihan kata ini mencerminkan *i'jāz bayānī* dalam Al-Qur'an yang tidak tergantikan oleh *lafaz* lain seperti *qalb* atau *ṣadr*.

E. Implikasi Leksikal terhadap *I'jāz Bayānī* dalam al-Qur'an

Setelah menguraikan makna leksikal dari sejumlah *lafaz* kunci dalam Surah Ibrāhīm dan membandingkan penafsirannya antara tafsir klasik dan kontemporer, bagian selanjutnya bertujuan untuk menyimpulkan implikasi linguistik dan retorik dari pemilihan *lafaz-lafaz* tersebut dalam konteks *i'jāz bayānī* al-Qur'an. Subbab ini tidak hanya berfungsi sebagai simpulan parsial dari kajian sebelumnya, tetapi juga sebagai penguatan argumen ilmiah bahwa pendekatan *al-furūq al-lughawiyah* memiliki kontribusi nyata dalam tafsir al-Qur'an.

Penempatan analisis ini dalam Bab tiga bertujuan untuk menekankan keterkaitan langsung antara perbedaan makna kata (*furūq*) dengan kedalaman pesan ayat, serta menunjukkan bahwa keajaiban bahasa al-Qur'an dapat diungkap lebih mendalam melalui studi perbedaan semantik. Oleh karena itu, bagian ini menjadi penting sebagai jembatan menuju kesimpulan akhir penelitian dan menjadi titik temu antara hasil analisis linguistik dengan aspek teologis berupa mukjizat retorik al-Qur'an (*i'jāz bayānī*).

Hasil analisis terhadap *lafaz-lafaz ṣirāṭ*, *asy-syak*, dan *al-fu'ād* dalam Surah Ibrāhīm menunjukkan bahwa pilihan diksi dalam al-Qur'an tidak pernah bersifat arbitrer, melainkan sangat presisi, tematik, dan penuh dengan muatan retorik. Setiap kata dipilih dengan pertimbangan makna yang mendalam dan posisi semantik yang khas, sehingga tidak dapat digantikan oleh sinonim lain tanpa mengurangi kekuatan pesan ilahi yang hendak disampaikan. Aspek inilah yang menjadi salah satu pilar utama dari *i'jāz bayānī*, yaitu keajaiban retorika dan keindahan bahasa al-Qur'an.

Lafaz ṣirāṭ, misalnya, secara konseptual menunjukkan jalan yang lurus dan mutlak benar, berbeda dari *sabīl* atau *ṭarīq* yang dapat mengandung kemungkinan makna ganda, bahkan bernuansa negatif dalam

konteks tertentu. Pemilihan *lafaz širāt* dalam ayat pertama Surah Ibrāhīm (QS. [14]:1) menguatkan arah dakwah yang benar dan tidak menyimpang. Sementara itu, *lafaz asy-syak* memperlihatkan adanya keguncangan batin yang seimbang antara dua kemungkinan, namun dalam konteks (QS. Ibrāhīm [14]:9) dipertegas dengan kata *murīb*, yang memperlihatkan keraguan yang berbahaya dan menjauhkan dari keyakinan. Pemilihan istilah ini sangat penting untuk menunjukkan penolakan keras kaum terdahulu terhadap risalah para nabi.

Lafaz al-fu'ād dalam (QS. Ibrāhīm [14]:37) juga memperlihatkan keunikan leksikal al-Qur'an. Kata ini tidak hanya menunjukkan "hati" secara umum, tetapi menunjuk pada lapisan terdalam dari kesadaran emosional dan spiritual. Dalam doa Nabi Ibrāhīm, penggunaan kata *af'idah* menggambarkan kerinduan yang tulus dan dorongan spiritual agar manusia mencintai keluarganya karena iman, bukan karena alasan duniawi. Kata ini tidak dapat digantikan oleh *qalb*, *šadr*, atau *lubb* tanpa kehilangan nuansa kedalaman spiritual tersebut.

Secara keseluruhan, kajian *al-Furūq al-Lughawiyah* terhadap ketiga *lafaz* tersebut menegaskan bahwa keajaiban al-Qur'an bukan hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga dalam bentuk penyampaian bahasa yang sangat presisi. *I'jāz bayānī* tidak hanya ditemukan dalam struktur kalimat atau susunan ayat, tetapi juga dalam pemilihan kata yang mengandung makna tematik, psikologis, dan semantik secara bersamaan. Maka, memahami perbedaan leksikal antar *lafaz* dalam al-Qur'an merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya memahami *i'jāz*-nya secara utuh. Dalam kitab suci al-Qur'an Allah sudah menegaskan:

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِئْنُ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (al-Isrā' [17]: 88)

Ayat ini menegaskan kemustahilan total bagi seluruh manusia dan jin untuk meniru al-Qur'an. Ini adalah puncak dari tantangan *I'jāz*, yang

mencakup semua aspeknya, terutama *I'jāz Bayānī* yang bersandar pada pemilihan kata (leksikal) dan susunan kalimatnya yang sempurna

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap lafaz-lafaz kunci dalam Surah Ibrāhīm melalui pendekatan *al-furūq al-lughawiyyah* serta kajian terhadap berbagai karya tafsir, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemilihan lafaz dalam al-Qur'an sangat selektif dan sarat makna, di mana setiap lafaz seperti *al-ṣirāṭ*, *al-syak*, dan *al-fu'ād* memiliki kekhasan makna yang tidak dapat digantikan oleh sinonim tanpa mengubah substansi ayat. Penggunaan *al-ṣirāṭ* menunjukkan ketegasan jalan kebenaran ilahi, *al-syak* merepresentasikan keraguan psikologis yang disengaja oleh kaum penolak risalah, dan *al-fu'ād* menekankan aspek batin terdalam dalam doa penuh kasih Nabi Ibrāhīm. Penafsiran terhadap lafaz-lafaz ini dalam Tafsir al-Marāghī dan Tafsir al-Miṣbāḥ menunjukkan bahwa pendekatan linguistik mampu memperkaya makna tematik al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan *al-furūq al-lughawiyyah* memiliki kontribusi penting dalam studi tafsir, khususnya dalam mengungkap keindahan dan kedalaman *i'jāz bayānī* al-Qur'an. Untuk pengembangan keilmuan lebih lanjut, disarankan agar penelitian serupa diperluas pada surah-surah lain guna melihat keragaman konteks semantik, memperdalam kajian tafsir dari berbagai zaman untuk memperkaya perspektif linguistik dan historis, serta mengintegrasikan pendekatan ini dengan kajian *maqāṣid* agar hasil penafsiran lebih tematik dan aplikatif terhadap nilai-nilai Qur'ani.

Daftar Pustaka

- Aḥmad ibn Fāris, M. M. al-L. (1979). *'Abd al-Salām Muḥammad Hārūn*. Dār Al-Fikr.
- Al-'Askari, A. H. (1998). *Mu'jam al-Furūq al-Lughawiyyah, ditahkik oleh Muhammad Ibrāhīm Salīm*. Dar al-'Ilm wa al-Tsaqafah.
- Al-'Askarī, A. H. (1992). *al-Furūq al-Lughawiyyah*. Dār al-'Ilm li al-Malāyīn.
- Al-Aṣḥfahānī, R. (2005). *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*. Dār al-Qalam.

- Al-Bāqī, M. F. ‘Abd. (n.d.-a). *Al-Mu‘jam al-Mufahras li-Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Dār Al-Fikr.
- Al-Bāqī, M. F. ‘Abd. (n.d.-b). *al-Mu‘jam al-Mufahras li-Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Dār al-Fikr.
- Al-Marāghī, A. M. (1946). *Tafsīr al-Marāghī, Jilid 4*. Dār Al-Fikr.
- Al-Maragi, A. M. (1994). *Tafsir Al-Maragi, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Bahrūn Abubakar*. Toha Putra Semarang.
- Al-Suyūṭī, J. (n.d.). *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Maktabah Dār al-Turāth.
- Al-Syāṭī, B. (1998). *Al-I‘jāz al-Bayānī wa Masā’il al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān*. Dār al-Ma‘ārif.
- Al-Zamakhsharī. (2009). *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq at-Tanzīl*. Dār al-Ma‘rifah.
- Al-Zurqānī, M. ‘Abd al-‘Azīm. (1995). *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Dār al-Fikr.
- Daraini, A. F. (2018). *Tafsir Ayat Shirath, Sabil, Thariq, Dan Salkan Dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Qurthuby)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Daraini, A. F. (2020). *Tafsir Ayat Shirāt, Sabīl, Ṭarīq, dan Salkan dalam al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir al-Qurṭubī)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Fiy, M. S. F. (2024). Syakk dan Roib: Konsep dan Implikasi dalam Al-Qur’an. *At-Ta’wil: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an Dan at-Turats*, 2(02), 1–15. <https://doi.org/10.62490/tawil.v2i02.1014>
- Hadi, A. (2021). *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Griya Media.
- Kaṣīr, I. (1999). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, Jilid. I*. Dār Ṭayyibah.
- Manzur, I. (1990). *Lisan al-‘Arab*. Dar Sader.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*.
- Qalyubi, S. (2016). *I‘jaz al-Qur’an dan Keindahan Bahasa Arab*. Kencana.
- Ṣāliḥ al-Sāmarrā’ī, F. (n.d.). *Asrār al-Balāghah fī al-Ta’bīr al-Qur’ānī*. Dār ‘Ammār.

- Salim Bahreisy, S. B. (1988). *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. PT Bina Ilmu.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 7*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012). *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jilid 6)*. Lentera Hati.
- Syatri, J. (2018). Sikap Dan Pandangan Masyarakat Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama. *SUHUF*, 10(2), 227–262. <https://doi.org/10.22548/shf.v10i2.260>
- Usmani, A. R. (2005). *Tafsir Semantik al-Qur'an: Kajian Makna dalam al-Qur'an Berdasarkan Ilmu Makna*. LKiS.
- Wardania, W., Nurhalisa, S., Gafur, A., & Mahmud, B. (2023). Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syatih' Dan Implikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *El-Maqra': Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Hadis Dan Teologi*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v3i1.6280>
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Yudatama, Y. K., & Rukhuz, M. (2024). Linguistics of the Qur'an in the Interpretation of Bintu Syathi. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 162–172. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1533>